

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI SD NEGERI  
03 BOLON KECAMATAN COLOMADU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II  
pada Jurusan Magister Administrasi Pendidikan**

**Oleh:**

**YUNIARSIH FARIDA**

**Q100160116**

**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI SD NEGERI 03 BOLON  
KECAMATAN COLOMADU**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Yuniarsih Farida**

**NIM. Q100160116**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, April 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.  
NIP.196205141985031003

Pembimbing II



Dr. Marvadi, MA.  
NIP.19580304 198603 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI SD NEGERI 03 BOLON  
KECAMATAN COLOMADU**

Oleh :

**YUNIARSIH FARIDA**

**Q100160116**

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal, 10 April 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.  
(Ketua Dewan Penguji)**

 )

**2. Dr. Maryadi, M.A.  
(Anggota I Dewan Penguji)**

(  )

**3. Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd.  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(  )



**Direktur,**

**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, April 2018

Penulis



Yuniarsih Farida  
NIM. Q100160116

## **MANAJEMEN BUDAYA LITERASI DI SD NEGERI 03 BOLON KECAMATAN COLOMADU**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan tentang langkah-langkah perencanaan budaya literasi, 2) mendeskripsikan tenaga pengelola budaya literasi, 3) mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi budaya literasi, dan 4) mendeskripsikan bentuk pengawasan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan desain penelitian yaitu etnografi. Tempat penelitian di SD Negeri 03 Bolon, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar dengan sumber data terdiri atas narasumber, aktivitas, dan lingkungan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang dilakukan yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Temuan dari penelitian ini adalah: 1) langkah-langkah perencanaan budaya literasi meliputi kepala sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kepala sekolah mengoordinasikan rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah, dan guru merumuskan indikator-indikator aktivitas literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) tenaga pengelola budaya literasi yaitu guru masih mengelola aktivitas literasi di kelas dan tenaga perpustakaan memberikan pelayanan literasi di perpustakaan, 3) bentuk-bentuk implementasi budaya literasi yaitu aktivitas literasi masih terintegrasi dengan muatan mata pelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru memajangkan hasil-hasil karya peserta didik pada papan pajangan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi, minat membaca buku perpustakaan warga sekolah yang masih rendah, dan belum tersedianya akses teknologi informatika di ruang perpustakaan, dan 4) bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi yaitu pengawasan akademik secara periodik dan pengawasan yang melekat.

**Kata kunci:** *Manajemen, Budaya, Literasi*

### **Abstract**

That is research the purpose is: 1) to describe about the steps of planning literacy culture, 2) to describe the literacy culture organizers, 3) to describe the implementations of literacy culture, and 4) to describe controlling by headmaster action in implementing literacy culture. The kind of this research uses the qualitative research and research design is ethnography. The place of research is located in SD Negeri 03 Bolon, Colomadu, Karanganyar with some data resources

such as informants, activities and surrounding. To collect some data of this research uses three techniques is observation, interview and documentation. The data analysis which is used for this research are collecting the data, reducing the data, displaying the data and making the conclusion. The validation of data has been done by triangulating the sources and techniques. The inventions of this research are: 1) the literacy cultural planning steps the headmaster include formulating the vision, mission, and objectives of the school in the Education Unit Level Curriculum (KTSP), the headmaster coordinating to formulation the vision, mission, and objectives of the school with school personnel, and the teacher formulating the literacy activity indicators into the Lesson Plans (RPP), 2) literacy culture organizers is the teacher still handled literacy activities in class with the help of librarian of its school, 3) the implementations of literacy culture are the literacy activities still integrated with lesson contents in KTSP, the teacher displaying the students' creations in the display boards as the way to increase the literacy competence, the low interest of reading book in library, and library which has not provided informative technology access, and 4) the controlling which is done by the headmaster in impementing literacy culture is periodic by visiting the classes directly

*The key words: Management, Literacy, Culture*

## **1. PENDAHULUAN**

Budaya merupakan sebuah proses berpikir yang dipengaruhi oleh agama, politik, bahasa, karya, dan seni. Perkembangan teknologi akan memengaruhi keberagaman budaya di berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk juga budaya di lingkungan sekolah. Hindaryatminingsih (Alben Ambarawati, 2016:50) menyebutkan bahwa budaya terdiri atas pola-pola yang berhubungan dengan perilaku, hasil tindakan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat (Daryanto, 2015:1) menjelaskan bahwa budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar

Budaya sekolah dapat membentuk sikap dan perilaku anggota dalam suatu kelompok sosial di lingkungan sekolah. Marimutu (Daryanto, 2015:5) menjelaskan bahwa “budaya sekolah terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan

tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari pada institusi-institusi sosial lain”. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah saat sekarang ini telah banyak dipengaruhi oleh berbagai bentuk permainan yang diakibatkan dari perkembangan teknologi, misalnya berbagai *game* yang ada di *handphone* (HP) dan tayangan hiburan dari televisi. Perilaku tersebut telah menggeser peran sebuah buku sebagai media untuk dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mengisi waktu luang. Sebuah ungkapan bahwa “*Buku adalah Jendela Dunia*”, saat ini sudah mulai terkikis.

Bagian dari program pemerintah dalam Sembilan Agenda Prioritas (Nawa Cita) yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di internasional, melakukan revolusi karakter bangsa, dan memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial. Program-program tersebut merupakan tugas dan fungsi Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Literasi yaitu cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita ( Eisner, dalam Yunus Abidin, 2017:4). Budaya literasi di lingkungan sekolah perlu dilengkapi sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan tersebut. Ciri sekolah literasi adalah tersedianya sarana literasi seperti papan pajangan, pojok baca, majalah dinding (Mading), perpustakaan sekolah serta sarana literasi lainnya (Yunus Abidin (2017:285).

Perpustakaan mempunyai peran sebagai tempat pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Rekreasi di perpustakaan melalui literasi dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam berbagai mata pelajaran. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 6, Ayat 6 menjelaskan bahwa kompetensi inti yang harus

dimiliki oleh peserta didik ada 4 yakni membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi.

Dari uraian permasalahan di atas dapat jelaskan bahwa dalam pelaksanaan budaya literasi diperlukan sebuah manajemen yang baik agar terwujud lingkungan sekolah yang literat, sehingga tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) langkah-langkah perencanaan budaya literasi di SD Negeri 03 Bolon, 2) penyiapan tenaga pengelola budaya literasi di SD Negeri 03 Bolon, 3) bentuk-bentuk implementasi budaya literasi di SD Negeri 03 Bolon, dan 4) bentuk pengawasan kepala sekolah dalam implementasi budaya literasi di SD Negeri 03 Bolon.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Utama (2016:61) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada upaya seorang peneliti untuk megkaji secara alamiah fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya”. Sugiyono (2017:8) menjelaskan bahwa “penelitian jenis kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Adapun desain penelitian ini yaitu etnografi. Spradley (2006:5) menyatakan bahwa inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Utama (2016:197) menjelaskan bahwa data merupakan suatu kenyataan (fakta) yang telah diorganisasikan, tetapi belum diberi penafsiran dan belum diproyeksikan ke waktu yang akan datang. Sumber data terdiri atas narasumber, peristiwa, dan lingkungan sekolah. Achmad Suhaidi (2014) menjelaskan bahwa “sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh. Teknik pengumpulan data

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis data (*Interactive Model*) menurut Miles&Huberman (Sugiyono 2017:247) yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian terkait dengan manajemen budaya literasi di SD Negeri 03 Bolon tentang langkah-langkah perencanaan budaya literasi, penyiapan tenaga pengelola budaya literasi, bentuk-bentuk implementasi budaya literasi, dan bentuk pengawasan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi dapat dijelaskan di bawah ini.

#### **3.1. Langkah-Langkah Perencanaan Budaya Literasi**

Langkah-langkah perencanaan budaya literasi terdiri atas: a) kepala sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), b) kepala mengoordinasikan rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah, dan c) guru merumuskan indikator-indikator aktivitas literasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun penjelasan dari pada langkah-langkah perencanaan budaya literasi tersebut adalah sebagai berikut.

##### **3.1.1 Kepala sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kepala sekolah dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah berdasarkan hasil evaluasi diri sekolah tentang kekuatan dan kelemahan yang di miliki sekolah. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis *SWOT* ((*Strenght, Weakneess, Opportunity, dan threats*). Melalui analisis *SWOT* ((*Strenght, Weakneess, Opportunity, dan threats*). tersebut, seorang kepala sekolah dapat mengetahui kondisi internal dan eksternal di sekolahnya sehingga rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah akan dapat tercapai dengan baik. Visi merupakan pernyataan singkat dan mudah dimengerti yang dijadikan energi untuk memengaruhi langkah dan pikiran

ke depan dalam pelaksanaan budaya literasi di sekolah. Misi merupakan langkah-langkah strategis untuk mencapai visi, sedangkan tujuan sekolah merupakan sasaran yang akan dicapai sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi.

Hasil rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut di tulis dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pedoman untuk mengembangkan program-program sekolah lainnya termasuk didalamnya yaitu tentang pelaksanaan budaya literasi.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut di atas selaras dengan pendapat Lasa Hs (2009:25) bahwa “dalam merumuskan sebuah visi, misi, dan tujuan sekolah menggunakan analisa KEKEPAN (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman) suatu lembaga”. Selanjutnya hal itu senada juga dengan Depdiknas (2008:5) bahwa “visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan salah satu komponen yang harus dicantumkan ke dalam sebuah kurikulum”. Namun hal itu berbeda dengan Daryanto (2015:17) bahwa “visi, misi, dan tujuan sekolah memiliki fungsi sebagai arah untuk mengembangkan budaya dan iklim sekolah”.

### 3.1.2 Kepala sekolah mengoordinasikan rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah

Kepala sekolah dalam mengoordinasikan hasil rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah melalui rapat dewan guru. Personil sekolah meliputi guru dan tenaga kependidikan lainnya seperti tenaga perpustakaan dan penjaga sekolah. Rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut tersirat makna salah satunya yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti melalui budaya literasi oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaan rapat sekolah untuk mengoordinasikan visi, misi, dan tujuan sekolah biasa dilaksanakan pada awal tahun pelajaran.

Penjelasan terkait dengan hasil penelitian tersebut berbeda dengan Depdiknas (2008:3) bahwa “kegiatan koordinasi suatu program melalui cabang dinas dan menghubungi ahli pendidikan setempat”. Namun demikian hal itu selaras dengan Daryanto (2015:17) bahwa “komunikasi

merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan penting”.

### 3.1.3 Guru merumuskan indikator-indikator aktivitas literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru merencanakan pelaksanaan budaya literasi ditulis ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan merumuskan indikator-indikator aktivitas literasi sesuai dengan muatan mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Indikator-indikator aktivitas literasi dalam muatan mata pelajaran tersebut dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi daerah. Indikator merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda yang menunjukkan penguasaan Kompetensi Dasar (KD) (Depdiknas, 2008:14). Rumusan indikator-indikator aktivitas literasi yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan potensi daerah dari peserta didik akan dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi di kelas.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut senada dengan Jacquelline D'warte (2014) dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa “budaya kelas seperti penggunaan berbagai bahasa di kelas serta perbedaan identitas telah mempengaruhi harapan guru terhadap kemampuan peserta didiknya”.

Selanjutnya hal itu selaras juga dengan Kris Rutten (2013) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa “literasi dapat digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang kewarganegaraan dan budaya suatu bangsa melalui pendidikan yang bersifat lebih humanis”.

## 3.2. Tenaga Pengelola Budaya Literasi

### 3.2.1 Guru masih mengelola aktivitas literasi masih guru kelas

Budaya literasi masih dikelola langsung oleh guru kelas. Hal ini dikarenakan belum tersedianya tenaga khusus untuk menangani kegiatan tersebut. Pengelolaan guru kelas dalam aktivitas literasi yaitu mempersiapkan materi, menyiapkan bahan dan papan pajangan. Guru dalam menyiapkan materi literasi memperhatikan beberapa hal yaitu ; 1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3)

kebermanfaatan bagi peserta didik, dan 4) alokasi waktu yang tersedia. Bahan literasi bisa berupa buku teks dan non teks. Sedangkan papan pajangan bertujuan untuk mengapresiasi dan mengomunikasikan hasil literasi peserta didik

Penjelasan tentang hasil penelitian tersebut di atas senada dengan Depdiknas (2008:16) bahwa dalam mengidentifikasi materi pelajaran perlu mempertimbangkan tingkat kesahihan, tingkat kepentingan, tingkat kebermanfaatan, layak dipelajari, dan menarik minat”. Namun berbeda dengan Clare Klosik dkk (2014) dengan hasil penelitiannya bahwa “bidang pengetahuan guru dalam pembelajaran literasi tidak diatur secara sistematis, namun guru mengembangkan sendiri pengetahuannya secara profesional”.

### 3.2.2 Tenaga perpustakaan memberikan pelayanan literasi di ruang perpustakaan

Budaya literasi tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja. Namun bisa dilaksanakan juga di luar kelas, misalnya di ruang perpustakaan. Petugas perpustakaan hanya bertugas memberikan pelayanan literasi bagi pengunjung perpustakaan. Bentuk pelayanan literasi tersebut antara lain; 1) menata ruang baca, 2) menyiapkan buku pengunjung, dan 3) menata buku koleksi perpustakaan di rak buku yang sudah tersedia.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan Abdullah Hamid (2017) dengan hasil penelitiannya bahwa “mengembangkan budaya membaca dibutuhkan beberapa tindakan, misalnya bekerjasama dengan petugas perpustakaan”. Selanjutnya sesuai dengan Gallian Rahardian dkk (2014) dengan hasil penelitiannya bahwa “tata kelola perpustakaan sekolah yang baik mempunyai pengaruh terhadap budaya membaca bagi peserta didik”. Namun hal itu berbeda dengan hasil penelitian Liu Feng (2016) bahwa “adanya korelasi yang signifikan antara literasi informasi, pembelajaran seumur hidup, dan efektivitas sekolah. Penjelasan tersebut berbeda pula dengan Lasa Hs (2009:169) bahwa pemberdayaan perpustakaan meliputi antara lain; 1) penyediaan jasa sirkulasi, 2) baca di tempat, 3) pelayanan

rujukan, 4) penelusuran literature, 5) penyajian informasi terbaru, 6) penyajian audio, 7) pelayanan reproduksi, dan pelayanan internet.

### **3.3 Bentuk-Bentuk Implementasi Budaya Literasi**

#### **3.3.1 Aktivitas literasi masih terintegrasi dengan muatan mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Muatan mata pelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terbagi menjadi muatan mata pelajaran terpadu dan mata pelajaran terpisah. Implementasi budaya literasi dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan muatan mata pelajarannya. Muatan mata pelajaran terpadu dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan tematik, artinya bahwa pembelajaran berdasarkan dengan tema. Sedangkan muatan mata pelajaran terpisah dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tiap jenis mata pelajaran. Muatan mata pelajaran tersebut yaitu; a) Pendidikan Agama, b) PKN, c) Bahasa Indonesia, c) Matematika , 7) IPA, 8) IPS, 9) PJOK,9) mulok Bahasa Jawa, 10) Teknologi Informatika (TI).

Penjelasan dari hasil penelitian di atas senada dengan Elham Ghaderi Doust (2016) dengan hasil penelitiannya bahwa “tujuan dan komponen kurikulum di Amerika untuk pengajaran membaca diformulasikan dan dipengaruhi oleh pendekatan ideology, sedangkan di Iran dalam kurikulum membacanya dengan pendekatan otonom”.

#### **3.3.2 Guru memajangkan hasil-hasil karya peserta didik pada papan pajangan kelas sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi**

Hasil karya yang dipajangkan merupakan hasil karya dari para peserta didik. Bentuk hasil karya yang dipanjang berupa teks dan non teks. Karya berupa teks misalnya puisi, pantun, dan ringkasan cerita. Sedangkan karya non-teks misalnya lukisan, kerajinan tangan, dan hasil praktikum. Papan pajangan berfungsi sebagai sarana informasi belajar untuk meningkatkan literasi peserta didik. Semakin banyak hasil karya yang dipajang di kelas, semakin banyak pula informasi literasi yang akan diperoleh peserta didik.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut di atas selaras dengan Smaldino (Yunus Abidin, 2015:283) bahwa manfaat pajangan di kelas antara lain; 1) menyediakan acuan konkret bagi timbulnya gagasan peserta didik, 2) menjadikan gagasan abstrak menjadi konkret, 3) memotivasi peserta didik untuk terus belajar, 4) mengarahkan perhatian peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih literat, 5) mentransformasikan informasi dalam format dan bentuk yang berbeda, dan 6) meringankan usaha belajar.

Penejelasan tersebut senada juga dengan Marshall (Yunus Abidin dkk, 2017:287) bahwa “papan pajangan bermanfaat untuk pembentukan habitual literasi dan mengembangkan literasi tulis peserta didik karena mendapatkan banyak ide dari pajangan yang ada”.

Namun demikian penjelasan hasil penelitian tersebut berbeda dengan Evelyn Williams (2017:100) bahwa “untuk mengembangkan dan menginspirasi kecerdasan visual dari peserta didik, sebaiknya di ruang kelas dilengkapi dengan bahan seni, kamera, peta, program komputer, dan model karya seni”.

### 3.3. 3 Minat membaca buku perpustakaan warga sekolah yang masih rendah

Rendahnya minat membaca warga sekolah dipengaruhi banyak faktor. Guru lebih memilih mengerjakan tugas administrasi kelas saat mengisi waktu luang. Sedangkan peserta didik lebih banyak bermain dalam memanfaatkan waktu istirahat. Selain itu motivasi dari orang tua di rumah dalam mengondisikan anak untuk gemar membaca masih kurang. Orang tua tidak memfasilitasi sarana untuk gemar membaca. Pihak sekolah pun belum memprogramkan secara khusus untuk gerakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran setiap hari dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi seluruh warga sekolah sesuai dengan ajuran dari pemerintah.

Akibat dari rendahnya minat membaca warga sekolah tersebut yaitu bahwa masih ada sebagian peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami pertanyaan dalam mengerjakan soal ulangan dan guru

mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah, sehingga untuk kenaikan pangkatnya menjadi terhambat.

Penjelasan dari hasil penelitian yang diuraikan di atas sesuai dengan hasil penelitian Ryan Dwi Puspita dkk (2017) dalam hasil penelitiannya bahwa “gerakan literasi sekolah sebagai sarana untuk pembiasaan baca-tulis sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar”.

Senada dengan Baharudin (2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa “literasi dapat berfungsi sebagai modal dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan guru, serta dapat membantu untuk pembentukan karakter para peserta didik dan meningkatkan profesionalisme guru”.

Selanjutnya Andri Sulisty (2017) dari hasil penelitiannya bahwa “program budaya membaca telah menjawab kebutuhan peserta didik dengan mendapat dukungan dari sumber daya manusia, infrastruktur, anggaran, jadwal dan mekanisme kerja yang memadai, proses aspek pelaksanaannya dilaksanakan sesuai rencana, meski ada hambatan dalam kegiatan rutin seperti konsistensi guru dan peserta didik yang rendah serta dukungan buruk dari orang tua”.

#### 3.3. 4 Belum tersedianya akses teknologi informatika di ruang perpustakaan

Bentuk pelayanan literasi di perpustakaan dilakukan oleh seorang petugas perpustakaan dengan sarana seadanya. Administrasi perpustakaan sebagai salah satu sarana untuk memberikan pelayanan literasi masih ditulis dengan tangan. Misalnya dalam pelayanan baca di tempat, pengunjung menulis sendiri pada buku pengunjung. Kartu anggota perpustakaan bagi warga sekolah belum secara elektronik.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut berbeda dengan penjelasan Lasa Hs (2009:215) bahwa “untuk meningkatkan kinerja perpustakaan sekolah dengan tersedianya teknologi informatika”. Selanjutnya Feather (Lasa Hs, 2009:215) menjelaskan pula bahwa “teknologi informatika di

dalam perpustakaan berfungsi untuk pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan pemanfaatan informasi”.

### **3.4. Bentuk Pengawasan Kepala Sekolah dalam Implementasi Budaya Literasi**

#### **3.4.1 Kepala sekolah melakukan pengawasan akademik secara periodik**

Pengawasan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi dilakukan dengan kunjungan ke kelas secara periodik yaitu setiap 2 (dua) minggu sekali dan 1 (satu) bulan sekali. Pengawasan kepala sekolah tersebut dengan observasi langsung proses pembelajaran di kelas dan memberikan beberapa catatan. Hasil observasi dikomunikasikan dengan guru secara personal pada kesempatan berikutnya.

Penjelasan dari hasil penelitian di atas sesuai dengan Depdiknas (Alben Ambarita, 2016:13) menjelaskan bahwa “pengawasan dalam konteks pendidikan antara lain;1) pengawasan untuk mengatasi hambatan, 2) pengawasan untuk memberikan bantuan dan bimbingan secara tidak langsung, 3) pengawasan dalam bentuk saran, dan 4) pengawasan dilakukan secara periodik”.

Namun penjelasan hasil penelitian tersebut berbeda dengan Syukri (2015) dari hasil penelitiannya bahwa:1)Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan tehnik supervisi akademik yang berbeda oleh masing-masing kepala sekolah, ada yang bersifat kelompok dan ada yang bersifat individual, 2) dan upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru-guru antara lain melaksanakan rapat guru di sekolah, mengirimkan sejumlah guru untuk mengikuti penataran, mewajibkan seluruh guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengumpulkan seluruh instrumen evaluasi selanjutnya dijabarkan dalam laporan evaluasi akhir pembelajaran.

#### **3.4.2 Kepala sekolah melakukan pyangengawasan yang melekat (Waskat)**

Pengawasan melekat maksudnya disini adalah pengawasan kepala sekolah dalam bentuk pemberian motivasi terhadap personil sekolah dengan menjelaskan bahwa segala sesuatu yang menjadi tugas yang telah diberikan

kepada kita merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut berbeda dengan Manullang (Lasa Hs, 2009:33) bahwa “pengawasan pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara pengawasan preventif dan pengawasan korektif”. Pengawasan preventif yaitu pengawasan yang mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan, sedangkan pengawasan korektif dapat dilakukan apabila hasil yang diinginkan itu terdapat banyak variasi.

#### **4. PENUTUP**

- 4.1. Langkah-langkah dalam perencanaan budaya literasi adalah meliputi antara lain; a) Kepala sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), b) kepala sekolah mengoordinasikan rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah, dan guru merumuskan indikator-indikator aktivitas literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4.2. Tenaga pengelola pelaksanaan budaya literasi terdiri atas: a) guru Masih mengelola langsung aktivitas literasi di kelas, dan b) tenaga perpustakaan memberikan pelayanan literasi di ruang perpustakaan.
- 4.3. Bentuk-bentuk implementasi budaya literasi terdiri atas: a) aktivitas literasi masih terintegrasi dengan muatan mata pelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), b) guru memajangkan hasil-hasil karya peserta didik pada papan pajangan kelas sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi, c) minat membaca buku perpustakaan warga sekolah yang masih rendah, dan d) belum tersedianya akses teknologi informatika di ruang perpustakaan.
- 4.4. Bentuk pengawasan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi terdiri atas : a) kepala sekolah melakukan pengawasan akademik secara periodik setiap seminggu atau sebulan sekali dengan kunjungan langsung ke kelas, dan b) kepala sekolah melakukan pengawasan yang melekat dengan memberikan motivasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyatin, T., & Yunansah, H. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Alben, A. 2016. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi
- Baharudin, 2017. Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(1):21-40. Diakses dari [www.jurnal.radenfatah.ac.id](http://www.jurnal.radenfatah.ac.id), tanggal 28 Januari 2018, pukul 20.13.
- Daryanto, 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP
- Feng, Liu,. 2016. "Effectsc of Teacher's Information Literacy on Lifelong learning and school effectiveness". *Jurnal of mathematics, science & technology education*, 12(6):1653-1663. Diakses dari [www.ejmste.com](http://www.ejmste.com) pada tanggal 21 Agustus 2017, pukul 13.30.
- Hamid, A., 2017. "Developing Reading Culture of Madrasah and Pesantren in Surabaya City through Literacy volunteer Student Program". *Jurnal Vicratina*, 01(2). Diakses dari [www.emeraldinsight.com](http://www.emeraldinsight.com), tanggal 17 November 2017.
- Lasa, Hs. 2009. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus.
- Klosnik, C., Menna, L., Dharamsi, P., Miyata, C., Cleovolu, Y., Blek, C., 2014. "Four spheres of knowledge required: an international study of the professional development of literacy/English teacher educators". *Journal of Education for Teaching*, 41(1):52-77. Diakses dari <http://dx.doi.org>, tanggal 28 Januari 2018, pukul 19.40.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem nasional Pendidikan. Diakses dari [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id), tanggal 26 November 2017, pukul 10.26.
- Rahardian, G., Rahanda, & Anwar, R.K. 2104. "Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1):27-36. Diakses dari [www.jurnal.unpad.ac.id](http://www.jurnal.unpad.ac.id), tanggal 14 November 2017, pukul 11.19.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sulistyo, A. 2017. "Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri". *Jurnal Nasional Manajemen Pendidikan*, 4(1):48-58. Diakses dari <http://ejournal.uksw.edu>, tanggal 28 Januari 2018, pukul 20.18.
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Kartasura: Fairuz Media
- Syukri., Harun. C.Z., Usman. N. 2015. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Pada Gugus I UPTD Dewantara Aceh Utara". *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3 (2):79-90. Diakses dari [www.jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id) , tanggal 27 Maret 2018, pukul 10.13.
- Willams. E. 2017. *Pendidikan Literasi*. Bandung: Nuansa Cendekia